

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bicara remaja, khususnya mahasiswa, tentu tidak lepas dari karakter khasnya, yaitu memiliki rasa keingintahuan dan penasaran yang tinggi, penyuka tantangan dan berjiwa petualang yang besar, berani ambil resiko tanpa didasari pertimbangan yang baik dan matang. Hal tersebut dikarenakan masa remaja adalah dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, yakni fisik, psikis serta intelektual. Masa remaja juga tentu tidak lepas dengan segudang permasalahannya, satu dari sekian banyak problematika remaja, khususnya dalam pergaulan yang sangat dikhawatirkan dan sering terjadi adalah masalah perilaku seksual pranikah, atau sering kita sebut dengan seks bebas (*free sex*).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Uecker, yang peneliti kutip dari Rahardjo (2017) bahwa mahasiswa merupakan kelompok rawan sekaligus aktif terlibat dalam perilaku seks bebas. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Musthofa (2010), menurutnya mahasiswa berada dalam fase remaja akhir dan juga dewasa awal, yang mana pada fase tersebut adalah fase puncaknya kematangan seksualitas. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Saputro (2015), bahwa mahasiswa yang belum pernah menyalurkan hasrat seksualnya dengan berhubungan badan dengan lawan jenis, akan lebih memiliki rasa penasaran yang besar terhadap praktik berhubungan seks. Sebaliknya, aktifitas berhubungan seks akan menjadi sebuah kebiasaan bagi mahasiswa yang sudah sering melampiaskan hasrat seksualitasnya dengan berhubungan badan dengan lawan jenis.

Sebagai ibukota Jawa Tengah, kota Semarang tentu mempunyai banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, sehingga tidak hanya mahasiswa lokal saja yang mengenyam pendidikan kuliah di Semarang, tetapi juga dari luar kota dan banyak pula dari luar propinsi bahkan sebagian berasal dari luar

negeri. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran nilai, norma dan budaya yang dibawa oleh masing-masing pendatang yang tidak bisa di elakkan termasuk budaya kebebasan dalam aktifitas perilaku seksual.

Jika bicara dampak, perilaku seksual pranikah tentunya menyebabkan banyak dampak negatif bagi kesehatan, antara lain : Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), trauma psikis, perasaan bersalah, perasaan takut ditinggal pasangan. Tak hanya itu, kehamilan pada usia remaja juga akan berdampak negatif seperti : risiko perdarahan saat bersalin, berat badan bayi rendah (BBLR), kelahiran belum waktunya atau prematur, yang mana hal-hal tersebut justru akan meningkatkan angka kasus kematian pada ibu melahirkan dan bayinya. Salah satu dampak negatif dari perilaku seksual pranikah menurut Rencana Strategis BKKBN untuk periode 2015 s.d 2019 ialah kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Prevalensi yang diperoleh menurut Pusat Informasi dan Layanan Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah (PILAR PKBI JATENG), untuk kasus KTD akibat dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah sebanyak 64 kasus di tahun 2013, yang mana 26 kasus KTD tersebut kota Semarang adalah penyumbangya. Menurutnya lagi, hal tersebut diakibatkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan organ reproduksi serta perilaku seksual pranikah yang tinggi.

Maraknya fenomena remaja, khususnya mahasiswa yang sudah pernah bahkan sering melakukan hubungan seksual pranikah sekarang ini ternyata sudah menjalar sampai ke lingkungan sekitar peneliti, bahkan rekan-rekan mahasiswa peneliti sendiri, baik rekan-rekan dari bidang pendidikan maupun dari bidang kesehatan sendiri, khususnya rekan-rekan mahasiswa keperawatan. Berawal dari ketertarikan dan rasa penasaran, peneliti akhirnya mencoba melakukan studi pendahuluan pada beberapa rekan pelaku seks pranikah yang sedang menempuh pendidikan dan bertempat tinggal sementara di kota Semarang.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan dengan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview* pada salah satu mahasiswa yang

akan peneliti jadikan informan, yakni pada tanggal 11 Januari 2020, didapatkan hasil bahwa informan mulai berani melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya di tahun 2016. Informan awalnya merayu pacarnya dengan memanfaatkan teknologi, yakni fitur *chatting* yang disediakan oleh beberapa aplikasi media sosial, mulai dari melakukan *chat sex*, *phone sex* hingga *videocall sex* dari lewat tengah malam hingga menjelang pagi. Ketika melakukan hal-hal tersebut, seringkali informan sembari melakukan onani untuk memuaskan hasrat seksualnya. Kebiasaan informan tersebut yang membuat informan dan pasangannya lama-lama tidak kuat untuk menahan libidonya, hingga akhirnya berani untuk melakukan hubungan seksual pranikah untuk pertama kalinya di kamar kos informan. Kebiasaan informan tersebut berlanjut hingga sekarang, bahkan dengan pacar barunya ataupun mahasiswi lain yang informan kenal lewat aplikasi jejaring sosial.

Hal lain yang membuat peneliti semakin tertarik dan penasaran untuk meneliti dan mengkaji fenomena tersebut adalah diketahui fakta bahwa beberapa dari rekan-rekan peneliti pelaku seksual pranikah berstatus perantauan dari luar Jawa yang tentunya mempunyai latar belakang suku dan budaya yang berbeda dengan daerah peneliti. Hal lain yang tak kalah menarik untuk diteliti adalah fakta bahwa salah satu dari informan pernah menimba ilmu agama di salah satu pondok pesantren besar di daerah Jawa Timur mulai dari SMP hingga SMA. Beberapa informan lain juga diketahui berasal dari keluarga yang taat dalam beragama. Dasar fakta-fakta tersebut yang akan peneliti coba kaji dan kaitkan dengan konsep teori *transcultural nursing*.

Di bidang ilmu Keperawatan, ada berbagai macam teori-teori, model serta konsep keperawatan, sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa kita mengenal tentang teori *Transcultural Nursing* atau teori keperawatan transcultural. Menurut Leininger (2003), ia mengungkapkan bahwa teori tersebut didasarkan pada hal-hal yang terkait pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan mengenai nilai-nilai budaya di masyarakat. Teori tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendasari seseorang atau pasien

berperilaku, faktor-faktor tersebut antara lain: faktor pengetahuan, faktor ekonomi, faktor dukungan sosial dan keluarga, faktor religiusitas dan filosofi, serta faktor teknologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, masalah yang coba peneliti rumuskan yaitu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa di kota Semarang didasarkan pada teori *transcultural nursing*?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengkaji serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah mahasiswa di kota Semarang berdasarkan teori *transcultural nursing*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji dan menganalisis penggunaan teknologi pelaku seksual pranikah di kota Semarang.
- b. Mengkaji dan menganalisis dukungan sosial dan keluarga mahasiswa pelaku seksual pranikah di kota Semarang.
- c. Mengkaji dan menganalisis tingkat religiusitas dan filosofi mahasiswa pelaku seksual pranikah di kota Semarang.
- d. Mengkaji dan menganalisis nilai budaya dan gaya hidup mahasiswa pelaku seksual pranikah di kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil dari penelitian studi kasus ini, peneliti mengharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam bidang ilmiah untuk mendukung perkembangan ilmu keperawatan, khususnya stase maternitas melalui penjelasan hasil pengkajian mengenai faktor-faktor perilaku seksual pranikah mahasiswa di kota Semarang menggunakan pendekatan teori *transcultural nursing*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Sebagai pendukung pengetahuan mengenai gambaran faktor-faktor perilaku seksual pranikah mahasiswa di kota Semarang serta dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan agar mahasiswa lain tidak melakukan hal yang sama dengan objek dalam penelitian ini.

### b. Bagi Bidang Ilmu Keperawatan

Sebagai pendukung referensi mengenai gambaran factor-faktor perilaku seksual pranikah mahasiswa berdasarkan teori *transcultural nursing*, khususnya peminatan stase keperawatan maternitas.

### c. Bagi Institusi Terkait

Sebagai pertimbangan bagi instansi perguruan tinggi maupun pemilik kos dalam memberikan edukasi dan peraturan terkait perilaku seksual pranikah mahasiswa.

### d. Bagi Masyarakat

Sebagai pengingat bagi masyarakat untuk lebih mengetatkan dalam membatasi dan mengawasi lingkungan sosialnya, khususnya kepada para remaja serta selalu memantau keadaan anaknya saat berjauhan dari keluarga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, seperti perilaku seksual pranikah di lingkungan masyarakat.

### e. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai pendukung referensi dan data guna penelitian selanjutnya mengenai perilaku seksual pranikah mahasiswa.